

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1 Kejadian Kasus Endometritis

Masyarakat di wilayah kerja KUD Semen pada umumnya bekerja sebagai petani dan peternak karena berada di lereng gunung kelud daerah tersebut memiliki tanah yang subur dan suhu lingkungan yang dingin sehingga cocok untuk Bertani dan memelihara sapi perah. Populasi sapi perah di KUD Semen sekitar 1.700 ekor sapi dengan populasi sapi betina 1.500 ekor. Kejadian penyakit reproduksi pada sapi betina di KUD Semen ini meliputi endometritis, kawin berulang, mastitis dan gangguan hormonal. Gangguan reproduksi yang sering ditangani oleh petugas salah satunya adalah endometritis. Data penanganan gangguan reproduksi Tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data penanganan gangguan reproduksi KUD Semen Tahun 2022

Bulan	Kawin berulang	Infeksi	Hormon
Januari	156	108	56
Februari	114	110	32
Maret	112	120	137
April	105	157	61
Mei	99	53	66
Juni	122	133	25
Juli	96	111	56
Agustus	119	119	65
September	107	123	41
Oktober	107	136	75
November	86	86	58
Desember	129	119	61
Rata-rata	135,2	137,5	73,3

Sumber: Unit ternak KUD Semen

4.1.2 Penanganan Kasus Endometritis

Pemilik sapi perah KUD Semen yang ternaknya mengalami endometritis adalah Bapak Didik. Jenis hewan yang dimiliki adalah sapi perah betina bangsa *Friesian Holstein* yang berumur 4 tahun. Alat dan bahan pada Lampiran 1 yang digunakan dalam

melakukan tindakan penanganan kasus endometritis pada sapi perah adalah *metricheck*, *plastic glove*, *plastic sheet*, spuit, Metritin.

Sapi perah dari bangsa Friesian Holstein milik pak Didik pada 10 Mei 2023 telah partus pertama kalinya, pedet yang dilahirkan jenis *Friesian Holstein*, dari hasil anamnesa yang dikaji dari pak Didik didapatkan hasil bahwa Sapi ini di beri pakan hijauan berupa rumput ataupun batang jagung yang telah dihancurkan, Pak Didik juga biasa memberikan sapinya Konsentrat. Pak Didik melaporkan bahwa setelah 8 minggu setelah partus terlihat keluar leleran berwarna keruh seperti nanah dari vulva kondisi ini sudah berlangsung selama beberapa hari terakhir. Gejala klinis yang terlihat pada sapi Pak Didik adalah sapi kelihatan lesu/letih, bulu kelihatan kusam, dan yang paling terlihat jelas adalah leleran berwarna keruh seperti nanah dari vulva sapi tersebut.

4.1.3 Pemeriksaan Fisik

Dari hasil pemeriksaan fisik yang dilakukan pada sapi milik Pak Didik. Sapi tersebut terlihat lesu, bulunya terlihat kusam dan terlihat adanya leleran berwarna keruh seperti nanah dari vulva. Pemeriksaan fisik dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemeriksaan lendir servix

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.1.4 Diagnosa

Berdasarkan dari hasil anamnesa yang didapat dari pemilik ternak dan di tunjang dari hasil pemeriksaan fisik pada ternak tersebut yang dimana adanya leleran berwarnan keruh seperti nanah dari vulva menunjukkan sapi Pak Didik tersebut mengalami Endometritis. Leleran berwarna keruh dapat dilihat pada Lampiran 2.

4.1.5 Penanganan dan Pengobatan

Penanganan yang dilakukan dengan pemeriksaan keberadaan corpus luteum penting dilakukan sebelum diberikannya terapi pada sapi yang menderita endometritis agar siklus birahi dapat kembali dengan normal dan lendir kembali berwarna bening. Berdasarkan hasil pemeriksaan corpus luteum secara palpasi rektal menunjukkan bahwa terdapat corpus luteum pada sapi pak Didik. Untuk membersihkan kandungan dilakukan dengan pemberian metritin. Penanganan dan pengobatan endometritis dapat dilakukan dengan cara irigasi atau penyepulan pada bagian uterus menggunakan povidon iodine® 1% dan dilanjutkan dengan memberikan terapi antibiotik yang digunakan oxytetracycline/ Limoxin 200 LA® _ 1 ml/ 10kg berat badan sangat efektif digunakan untuk terapi/ pengobatan endometritis karena antibiotik ini bersifat bakterostatik yang menghambat sintesis protein bakteri, antibiotik berspektrum luas efektif terhadap bakteri gram positif dan negatif. Dilanjutkan dengan pemberian analgesik, antipiretik dan antispasmodik/ Analdon® -10 ml/ 200 berat badan yang bertujuan untuk mengobati demam pada sapi, PGF 2a -5 ml / indukan dan Vitamin Megavit B- complex -10 ml/ berat badan.

4.2. Pembahasan

Sapi perah dengan breed Friesian Holstein dengan umur ± 4 tahun milik seorang peternak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar mengeluarkan leleran berwarna keruh menyerupai nanah dari vulva vagina setelah 8 minggu sebelumnya telah partus anak pertama, diagnosa dari gejala yang muncul sapi tersebut mengalami endometritis. Endometritis merupakan peradangan pada endometrium, 13 dan apabila terjadi pengumpulan sejumlah eksudat purulen dalam lumen uterus disebut dengan piometra (Ratnawati et al. 2007). Patogenesis terjadinya endometritis bisa disebabkan oleh penularan dari berbagai mikroorganisme langsung pada endometrium (primer) atau karena peradangan sekunder dari bagian tubuh yang lain. Endometritis juga bisa terjadi karena kelanjutan kelahiran yang tidak normal, seperti abortus, retensio sekundinae, kelahiran prematur, distokia, dan penanganan kelahiran yang tidak legerartis. Menurut Achjadi (2013) kejadian endometritis pada umumnya terjadi setelah 20 hari post partum, khususnya partus yang abnormal, seperti abortus, retensio sekundinae, kelahiran prematur, kelahiran kembar, distokia, perlukaan yang disebabkan alat-alat yang digunakan pada saat pertolongan kelahiran yang kurang bersih kematian fetus, penanganan petugas yang tidak baik faktor musim dan infeksi.

Menurut Foldi et al. (2006) Peradangan pada endometritis disebabkan oleh infeksi bakteri patogen seperti *Arcanobacterium pyogenes*, *Escherichia coli*, *Fusobacterium necrophorum*, dan *Prevotella* sp yang berlangsung selama lebih dari 3 minggu setelah melahirkan maka dilakukan penyuntikan oksitetrasiklin dengan dosis 5 ml secara intra uterin (i.u). Drillich (2006) menjelaskan bahwa pengobatan terhadap endometritis atau metritis dilakukan dengan memberikan antibiotik secara sistemik ataupun lokal ke dalam uterus serta dapat ditambah pula dengan memberikan obatobatan anti inflamasi. Menurut

Santoso (2002) penanganan endometritis diperlukan untuk mencegah terjadinya infeksi dengan memperbaiki keadaan uterus. Kemudian membunuh infeksi bakteri penyebab penyakit dengan antibiotik berspektrum luas untuk mempercepat proses penyembuhan, sehingga proses kematangan folikel dan ovulasi dapat terulang kembali secara teratur, dan pada akhirnya dapat memberikan angka konsepsi yang tinggi.

Pada dasarnya penyakit ini disebabkan oleh Bakteri yang bisa menginfeksi kapan saja namun perlu diketahui sebagian besar penularan atau terjadinya serangan penyakit Endometritis ini pada saat:

1. Terjadi pada saat pasca melahirkan karena biasanya peternak jarang membersihkan bagian alat reproduksi pada saat melahirkan
2. Peternak yang masih melakukan mengawinkan ternaknya secara alami, pada saat sapi pejantan mengawin ternak yang kena Endometritis otomatis dia akan menyebarkan atau menularkan semua ternak yang dikawin tertular Endometritis.

Pencegahan penularan penyakit Endometritis antara lain:

1. Membersihkan bagian alat reproduksi dengan disinfektan pada saat pasca melahirkan juga lantai maupun dinding kandang sebab pada saat melahirkan akan menempel kotoran sekresi pada saat terjadi kelahiran.
2. Melakukan perkawinan ternaknya secara IB (insimulasi Buatan) sehingga tidak terjadi penularan dari ternak yang satu ke ternak lainnya.

Dalam mengendalikan penyakit ini selain peternak melakukan perkawinan dengan Insimulasi Buatan (IB) perlu pengamatan secara dini yaitu pada saat terjadi birahi peternak harus mengamati dengan benar lendir yang dikeluarkan berwarna bening atau keruh dan berbau busuk, apa bila lendir yang dikeluarkan bening berarti ternak sehat birahi sempurna bisa dilakukan IB, dan apa bila lendir yang dikeluarkan keruh dan berbau

itu salah satu ciri adanya serangan Endometritis , keadaan ini perlu kiranya peternak melaporkan pada tenaga medis untuk dilakukan pengobatan dengan Anti biotik yang bersepektrum luas, dan berdasarkan pengalaman dilapangan pengobatan Endometritis ini pengobatan dengan cara disepul atau antibiotik dimasukan langsung kedalam Uterus (Kandungan) dan yang dengan sistem disuntik lewat intra moskuler keberhasilannya rendah.

Penanganan penyakit endometritis dapat dilakukan dengan memberikan terapi antibiotik, salah satu antibiotik yang sering digunakan adalah oxytetraccycline. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Drillich et al. (2001) bahwa oxytetraccycline efektif digunakan untuk terapi endometritis. Antibiotik ini besifat bakteriostatik, bekerja dengan menghambat sintesis protein bakteri pada ribosom 30S, merupakan antibiotik ber spektrum luas, efektif terhadap bakteri gram positif dan negatif. Oxytetraccycline adalah salah satu antibiotik yang digunakan untuk terapi penyakit radang pada saat di lapangan dan belum adanya informasi ilmiah mengenai terapi endometritis yang merupakan salah satu penyakit radang uterus pada sapi Friesian holstein, maka perlu dilakukannya penelitian untuk melihat efektivitas antibiotik ini terhadap penyembuhan.